



Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Perspektif Ahlussunnah Wal-Jamaah dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMK Diponegoro, Depok, Sleman, Yogyakarta

^{1a}Riki Herman, ^{2a*}Andrianto

^aUniversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

e-mail: ¹rikiherman395@gmail.com ; ²andriantoanto949@gmail.com

^{*}Corresponden Author

ARTICLE INFO

Article history

Received: 16-7-2022

Revised: 20-8-2022

Accepted: 25-8-2022

Keywords

Akhlak,

Educational of Values,

Ahlussunnah wal-Jama'ah perspective,

Morals.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of educational values from the perspective of ahlussunnah wal-jama'ah in Vocational High School (SMK) Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta. The type of research used is qualitative research with Aswaja teachers as subjects and students at SMK Diponegoro Depok Sleman Yogyakarta. Data collection was carried out by observing, interviewing, documenting and triangulating. Data analysis was carried out through four stages, namely data clarification, data reduction, data interpretation and drawing conclusions. The results showed that: First, the basic concept of the value of Islamic education from the perspective of ahlussunnah wal-Jama'ah in shaping the morals of students at SMK Diponegoro Depok Yogyakarta includes honesty (As-shidqi), trustworthiness, loyalty and keeping promises (Al-amanah wal-wafa bi ahdi), fair (Al-is), help each other (At-ta'awun), consistent (Al-istiqomah), moderate and faithful (Attawasuthwa l'tidal), balanced (At-tawazun), tolerant (Tasamuh), and invite good, forbid doing evil (Amar ma'rufnahimunkar). Second, the method of implementing student moral formation is through: school rules at school, students shaking hands with the teacher, praying when learning begins, praying in congregation, dhikr, tahlil and praying'. Third, implementing the formation of student morals by getting students used to shaking hands with teachers, parents and friends. Students are accustomed to praying, singing the Indonesia Raya song, selawat, and reciting the Koran before starting lessons. Students are familiarized with midday prayers and midday prayers at the mosque, and students are accustomed to reading and writing the Qur'an. 4). Fifth, the results of the application of the values of Islamic education from the perspective of ahlussunnah wal-jama'ah in the formation of student morals at Diponegoro Vocational School Depok Yogyakarta, students have good morals both in the school environment and in society, students are accustomed to doing sunnah worship such as Duha prayer, dhikr, tahlil and prayer, and students can worship according to the guidance of the sunnah of the Prophet Muhammad SAW.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Seperti yang diketahui banyak kasus di Negara ini melibatkan umat Islam yang seharusnya tidak terjadi karena jelas-jelas bertentangan dengan dasar Islam, seperti tindakan kekerasan, menakuti (meneror) orang lain, korupsi, kolusi, pencurian, pembunuhan, perselingkuhan (perzinaan) tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba. Beberapa konflik umat beragama juga terjadi, tidak hanya melibatkan antar umat beragama satu dan lainnya, bahkan terjadi justru antar umat Islam sendiri. Perbedaan aliran teologi (akidah), mazhab (hukum Islam), tarekat (akhlak), kelompok masa, partai politik, dan kelompok kepentingan lainnya menjadi pemicu utama terciptanya disharmonis antar umat Islam di Indonesia (Marzuki, 2015).

Degradasi moral yang tengah berlangsung di generasi muda Indonesia kian mengkhawatirkan, menurut Agus Wibowo, carut marutnya moralitas anak bangsa bisa kita amati dalam kehidupan sehari-hari. Contoh paling sederhana adalah berlalu lintas, dimana bukan hanya hilangnya ketaatan pada aturan yang ada, tetapi juga sudah sirna toleransi dan sopan-santun antar sesama pengguna jalan. Contoh lain seperti hilangnya penghormatan kepada orang tua, budaya mencontek ketika ulangan atau ujian, pergaulan bebas, seks bebas, mengkonsumsi narkoba, menjadi kelompok geng motor yang anarkis, dan masih banyak yang lainnya (Wibowo, 2013).

Krisis akhlak yang menjadi pangkal penyebab timbulnya krisis dalam berbagai bidang kehidupan bangsa Indonesia saat ini belum ada tanda-tanda untuk berakhir. Rasulullah dalam salah satu hadisnya beliau bersabda: *"Telah menceritakan kepadaku dari Malik, sesungguhnya Rasulullah SAW, bersabda: "Aku diutus kepada umat untuk memperbaiki akhlak" (HR. Malik).*

Kehadiran Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) di dalam pendidikan di Indonesia mempunyai peranan sangat penting, NU pada dasarnya sudah memulai pengabdian di bidang pendidikan melalui pesantren-pesantren. Dalam Muktamar ke-13 di Menes, Jawa Barat (11-16 Juni 1938) barulah ditetapkan strategi pendidikan NU, dengan membentuk lembaga Pendidikan Ma'arif, yang diketuai oleh K.H. Abdul Wahid Hasyim pada saat itu, dengan membagi dua jalur pendidikan formal, yakni pendidikan madrasah (yang berkonsentrasi pada agama) dan pendidikan sekolah yang berkonsentrasi pada Pendidikan umum (Hasan. 2005).

Selanjutnya pada Muktamar ke-30 tahun 1999 di Lirboyo Kediri, NU membuat kebijakan penting di bidang pendidikan. Ditegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu mainstream dalam program kerja NU, mengingat organisasi ini sendiri dilahirkan dari serangkaian proses sejarah yang didalamnya terjadi pergulatan pemikiran keagamaan dan keummatan. LP Ma'arif NU sendiri pada Rakernas Tahun 2001 kemudian memetakan adanya 3 (tiga) kelompok satuan pendidikan di lingkungan NU, yaitu: (1) satuan pendidikan yang didirikan oleh LP Ma'arif NU, (2) satuan pendidikan yang didirikan oleh jama'ah atau lembaga lain di lingkungan NU yang

bekerjasama dengan LP Ma'arif NU dalam pengelolaannya, dan (3) satuan pendidikan yang didirikan dan dikelola secara mandiri oleh jama'ah atau lembaga lain di lingkungan NU.

Ketiga kelompok tersebut dianggap sebagai satuan pendidikan yang bernaung di bawah LP Ma'arif NU. Dalam pandangan Nahdlatul Ulama sendiri terdapat poin-poin penting tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, yang mana termuat dalam sikap kemasyarakatan NU yaitu :*(tasamuh, tawasuth, amar ma'ruf nahi munkar, tawazun)*. Nahdlatul Ulama ingin mengatakan bahwa Islam yang dibawa oleh NU adalah Islam yang santun, cantik dan menarik. Santun artinya ajaran-ajarannya bermuara pada teologi filosofis yang sarat dengan etika, estetika ketuhanan atau sering kita sebut dalam ilmu tasawuf dengan akhlak Rabbaninya (Harits, 2010). Dari beberapa nilai-nilai sikap tersebut sangatlah cocok jika di terapkan dalam pendidikan di Indonesia, hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia merupakan masyarakat plural, sehingga nilai itu termasuk dalam konteks Indonesia. Kepedulian NU dalam pendidikan akhlak di Indonesia dalam rangka membentuk karakter bangsa, maka dimasukkannya pelajaran ke-NU-an dalam kurikulum muatan lokal di tingkat menengah atau sederajatnya. SMK Diponegoro Depok salah satu SMK yang terletak Diponegoro. Kentalnya suasana yang agamis di lingkungan sekolah membuat sekolah ini mampu menarik minat para penduduk setempat bahkan dari luar daerah untuk menyekolahkan putra-putrinya di sekolah tersebut. Dari hasil observasi peneliti, Ciri khas kuat yang melekat pada SMK Diponegoro adalah bahwa sekolah ini memiliki tujuan dalam pelaksanaan pendidikan berlandaskan Pancasila dan *Ahlussunnah wal-Jama'ah*. Oleh karena itu, sekolah memasukkan aswaja ke dalam kurikulum sekolah dengan nama Aswaja/Ke-NU-an kedalam mata pelajaran. Selain itu pengamalan ajaran Aswaja NU juga sudah ditanamkan di SMK tersebut.

Selain itu, SMK Diponegoro Depok sendiri menempatkan akhlak sebagai poin penting dalam kurikulum pendidikannya. Bahkan akhlak menjadi salah satu acuan utama dalam kelulusan disekolah ini. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran di SMK Diponegoro Depok juga diselipkan kurikulum NU.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik ingin mengkaji tentang bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah wal-Jamaah-NU dalam Pembentukan Akhlak di SMK Diponegoro Depok. Oleh karenanya peneliti akan membahas "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah wal-Jama'ah-NU dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta".

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, yakni penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada

kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. Penelitian kualitatif lebih diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dan perspektif partisipan. Ini diperoleh melalui pengamatan dalam kehidupan orang-orang yang menjadi partisipan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Guru Mata pelajaran Ahlussunnah ke-NU-an dan Siswa/ Siswi di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan analisis data dengan menggunakan data Penulis menggunakan teknik penyeleksian data, melakukan penyederhanaan data kedalam bentuk paparan untuk memudahkan dibaca dan dipahami, kemudian diinterpretasikan dengan jelas untuk menjawab permasalahan yang diajukan, data dipaparkan sedetail mungkin dengan uraian-uraian serta analisis kualitatif. Setelah data terhimpun, maka diklarifikasikan sesuai dengan masalah yang di bahas dan di analisis isinya, dibandingkan data yang satu dengan yang lainnya, kemudian di interpretasikan dan akhirnya di beri kesimpulan.

Kerangka Teori

Kerangka teoritik disini adalah penjelasan tentang teori yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti oleh penyusun, tujuannya sebagai rujukan atau bahan acuan untuk penyusun dalam menganalisis data yang diperoleh. Adapun konsep atau pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Ahlussunnah wal-Jamaah-NU dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta.

Pengertian Implementasi

Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia “implementasi” berarti pelaksanaan, penerapan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2001). Sedangkan dalam kamus ilmiah populer “implementasi” berarti pelaksanaan, penerapan implement. Pegetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap (Partento dan Al-Barry, 1994). Menurut Mulyasa Implementasi adalah merupakan suatu proses ide, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praksis sehingga memberikan dampak, baik berupa suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap. Dalam Oxford Advance Learner’s Dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah “put something intoeffect” (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).

1. Pengertian Nilai

Nilai, pengertian nilai secara bahasa dijelaskan dalam KBBI bahwa nilai adalah “harga

(taksiran harga), sebenarnya tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Menurut Steeman sebagaimana dikutip oleh Sutarjo Adisusilo, nilai adalah sesuatu yang memberi makna hidup, yang member acuan, titik tolak dan tujuan hidup (Adisusilo, 2011).

Nilai menurut J.R.Franekel yaitu “*a value is an idea a concept about what someone thinks is important in life* (nilai adalah sebuah konsep gagasan tentang apa yang dianggap oleh seseorang penting dalam hidupnya). Luis D. Kattsof berpendapat bahwa “nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek tersebut. Dengan demikian nilai tidak semata-mata bersifat subyektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti yang terletak pada esensi itu (Toha, 1996).

2. Pengertian Aswaja

Pada umumnya, kalangan Muslim akan menganggap pihaknya sebagai kelompok *Ahlussunnah wal-Jama'ah*. Sebab, hanya kelompok inilah yang nantinya akan diridhai Allah pada hari akhirat nanti, sedangkan kelompok-kelompok lain yang jumlahnya banyak akan terlempar (Misrawi, 2010). Aswaja memang suatu istilah yang memiliki banyak makna sehingga banyak golongan yang mengklaim dirinya sebagai aswaja (Hasan, 2005).

Ahlussunnah wal-Jama'ah terdiri dari kata, *Ahl* berarti keluarga, golongan atau pengikut. *Al-ssunnah*, yaitu segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. Sedangkan kata *al-Jama'ah* berarti sesuatu yang telah disepakati oleh Rasulullah dan para sahabat beliau pada masa Khulafa' al-Rasyidin (Abu Bakar As Shidiq Ra, Umar bin Khattab Ra, Utsman bin Affan Ra, dan Ali bin Abi Thalib).

Dalam kitab *Al-Mansu'ah al-Arabiyah al-Muyassarah* sebuah Ensklopedi ringkas, memberikan definisi Ahlussunnah adalah mereka yang mengikuti dengan konsisten semua jejak langkah yang berasal dari Nabi Muhammad SAW dan membelanya. Ahlussunnah wal-Jama'ah adalah ahli Al-Qur'an dan Sunnah, karena mereka lebih mengutamakan Kalamullah dari pada perkataan manusia dari golongan mana pun, senantiasa mendahulukan petunjuk nabi Muhammad Saw, serta mengikuti atsar-atsar nya lahir dan batin (Al-Misri, 1994).

Dengan terminologi demikian, aswaja secara riil ditengah tengah umat Islam terbagi menjadi tiga kelompok: 1) *Ahlul hadist* dengan sumber kajian utamanya adalah dalil *sam'iyah*, yaitu Al-Qur'an, Hadist, Ijma'dan Qiyas. 2) *Ahlul kalam* atau *ahlul annadhar* (teologi) yang mengintegrasikan intelegensi (*as sina'ah al-fikriyah*). Mereka adalah Asya'ariah dengan pimpinan Abu Hasan Asya'ari dan Hanifah dipimpin oleh Abu Mansur al-Maturidi, sumber penalaran mereka adalah akal dan tetap meletakkan dalil *sam'iyat* dalam porsinya. 3) *Ahlalwij dan* (kaum sufiyah). Sumber dari inspirasi mereka adalah penalaran. *Ahl al-Hadst* dan *an-*

nazar sebagai media pengantar yang kemudian dilanjutkan melalui pola *kasyf* dan *ilham*. Ketiga kelompok inilah yang paling pantas disebut *aswaja* secara hakiki.

3. Pengertian Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama artinya dalam bahasa Indonesia ialah kebangkitan para ulama. Kebangkitan yang dimaksud adalah kebangkitan menuju *Izzul Islam wal Muslimin* artinya kemuliaan Islam dan kaum muslimin (Pimpinan Wilayah NU Jateng: 1999).

Nahdlatul Ulama sebagai *jam'iyah diniyah* adalah wadah bagi para ulama dan pengikut-pengikutnya yang didirikan pada 16 Rajab 1344 H/ 31 Januari 1926 M. Dengan tujuan untuk memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah dan menurut salah satu madzab empat, masing-masing Abu Hanifah an-Nu'man, Imam malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal. Nahdlatul Ulama dengan demikian merupakan gerakan keagamaan yang bertujuan untuk ikut membangun dan mengembangkan insane dan masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, berakhlak mulia, tentram, adil dan sejahtera (Muzadi, 2006).

4. Ahlussunnah wal-Jama'ah-NU

Sejak awal berdirinya, NU berlandaskan keagamaan *Ahlussunnah wal-Jama'ah* atau *Aswaja*. Paham *Aswaja* juga meruapakan dasar ideologi dan menjadi cita-cita gerakan NU. Selain itu, *Aswaja* juga menjadi pedoman dalam perjalanan kehidupan organisasi ini, landasan perjuangan yang senantiasa dipegang teguh dalam mengembangkan Islam di Indonesia (Hasan, 2005).

Pandangan NU tentang paham *Aswaja* dapat dirumuskan sebagai berikut: *Pertama*, dalam bidang akidah NU mengikuti paham *Ahlussunnah wal-Jama'ah* yang dipelopori oleh Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. *Kedua*, dalam bidang fikih NU mengikuti jalan pendekatan (*al-mazhab*) salah satu dari empat mazhab: Abu Hanifah, Malik bin Anas, Ahmad bin Hambal, dan al-Syafi'i (Rouf: 2010).

Sesuai dengan hasil keputusan Bahtsul Masail Munas Alim Ulama Nahdlatul Ulama di Jakarta pada tanggal 25-28 Juli 2002, Ahlussunah wal-Jama'ah dita'rifkan sebagai berikut: "Ahlussunnah wal-Jama'ah adalah orang yang memegang teguh Al-Qur'an dan mengikuti segala yang telah dijalankan oleh Rasulullah Saw, para sahabatnya, serta as-Salaf as-Shalih dan para penerusnya (Harits, 2010).

"*Ahlussunnah wal-Jamaah* (*Aswaja*) menurut pandangan Nahdlatul Ulama adalah dasar dan paham keagamaan sebagaimana ditulis oleh Hadratus Syaikh KH. M Hasyim Asy'ari dalam Qanun Asasi NU sebagai berikut:

a. Dalam *akidah* mengikuti salah satu dari Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu

Mansur Al-Maturidi.

- b. Dalam *ubudiyah* (praktek peribadatan) mengikuti salah satu dari Imam Madzhab empat yaitu: Abu Hanifah, Malik bin Anas, Muhammad As-Syafi'I dan Ahmad bin Hambal.
- c. Dalam *tasawuf* mengikuti salah satu dari dua Imam yaitu: Imam Abu Qasyim al-Junaidi al-Baghdadi dan Abu Hamid Muhammad al-Ghazali.
- d. Sedangkan dalam menghadapi masalah budaya atau problem sosial yang berkembang di tengah masyarakat Nahdlatul Ulama menggunakan pendekatan sikap sebagai berikut:
 - 1) Sikap *Tawasuth* dan *I'tidal* (moderat, adil dan tidak ekstrim)
 - 2) Sikap *Tasamuh* (toleransi, lapang dada dan saling pengertian)
 - 3) Sikap *Tawazun* (seimbang dalam berhikmat)
 - 4) Sikap *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Harits, 2010).

Pembentukan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak (**أخلاق**) adalah bentuk jamak dari kata tunggal *khuluq* (**خلق**). *Khuluq* atau akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui proses. Karena sudah terbentuk, akhlak disebut juga dengan kebiasaan (Harits, 2010). Definisi akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya, *Ihya' Ulumuddin* adalah: "Akhlak merupakan ungkapan tentang keteladanan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan kepada pemikiran dan pertimbangan" (Al-Ghazali, 2000). Menurut Moh. Abd. Aziz al-Khuly dalam buku *adab al-nabawi: "Khuluq"* (akhlak) adalah sifat jiwa yang sudah terlatih demikian kuatnya sehingga mudahlah bagi yang mempunyainya melakukan suatu tindakan tanpa dipikir dan direnungkan lagi" (Syukur, 2010). Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai (Maskawaih, 1990): "Akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong melakukan perbuatan dengan tanpa butuh pikiran dan pertimbangan" Ahmad Amin berpendapat bahwa akhlak sebagai manifestasi dari menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia secara langsung dan berlaku terus menerus (Thoha, 1996).

Sedangkan secara terminologi ulama' sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia (Syafri, 2016). Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar.

2. Pembagian Akhlak

Berdasarkan sifatnya, akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlak madzmumah*). Menurut Imam Al-Ghazali pembagian akhlak dibagi menjadi dua dengan menggunakan istilah *munjiyat* untuk akhlak

mahmudah dan *muhlihat* untuk akhlak *madzmumah* (Abdullah, 2007).

Akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik, diwujudkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula (Syafri, 2007). Sedangkan Akhlak tercela (*akhlak madzmumah*) *Akhlaq almadzmumah* adalah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. *Akhlaq almadzmumah* merupakan tingkah laku kejahatan, kriminal, perampasan hak. Akhlak almadzmumah termasuk perbuatan yang tidak sesuai dengan syari'at Allah, baik itu perintah maupun larangan-Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat (Abdullah, 2004).

3. Dasar dan Pembentukan Akhlak

Dasar ajaran akhlak ialah Al-qur'an dan hadis. Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab 21)*

Tentang akhlak pribadi Rasulullah dijelaskan pula oleh Aisyah ra. Diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari Aisyah ra. Berkata: *Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah Al-Qur'an.* (HR. Muslim)

4. Tujuan Pembentukan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah terwujudnya sikap batin mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*al-sa'ada*) (Suwito, 2004). Melihat segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (*akhlaqul karimah*). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*akhlaqul madzmumah*) (Khalik, 1999).

5. Metode Pembentukan Akhlak

Ada dua pendapat tentang pembentukan akhlak, pendapat pertama mengatakan akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *insting (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir (al-Abrasy, 1974). Selanjutnya pendapat kedua akhlak merupakan hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh (Rajab, 1961). Beberapa bentuk proses pembentukan akhlak yang baik menurut Nasirudin antara lain:

1) Melalui Pemahaman (*ilmu*)

Pemahaman didefinisikan sebagai proses berpikir dan belajar. Dikatakan

demikian karena untuk menuju kearah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses perbuatan dan cara memahami (Porwadarminta, 1991). Dalam pembentukan akhlak melalui pemahaman ini, dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku dan akhlak seseorang.

Berbagai ilmu yang diperkenalkan bertujuan agar siswa dapat memahami dan dapat diaplikasikan kepada suatu perubahan pada dirinya (al-Abrasy, 1974). Pemahaman didefinisikan sebagai proses berfikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju kearah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berfikir, pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami (Porwadarminta, 1991).

Pemahaman ini dilakukan dengan menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung didalam obyek itu. Setelah memahami dan meyakini bahwa obyek akhlak itu mempunyai nilai, kemungkinan besar sipenerima pesan itu akan timbul perasaan suka atau tertarik dalam hatinya selanjutnya akan melakukan tindakan yang mencerminkan akhlak tersebut. Proses pemahaman melalui orang lain dapat dilakukan melalui proses pengajaran dengan berbagai metode seperti ceramah, cerita, diskusi, nasihat, penugasan dan lain sebagainya (Nasirudin, 2009).

2) Melalui Pembiasaan

Dengan kata lain pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga akhirnya menjadi kebiasaan (Helmawati, 2014).

Dalam ilmu psikologi, pembiasaan diarahkan untuk membentuk sifat dan perilaku (afektif). Kebiasaan (habit) yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan dapat dikatakan bahwa kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap seseorang. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan di keluarga akan menjadi kebiasaan yang baik pula bagi anak (Helmawati, 2014).

Pembiasaan adalah suatu peran penting dalam membentuk pribadi anak, banyak contoh pola kehidupan yang terjadi dalam keluarga menjadi dasar-dasar pembentukan pola kehidupan anak, dan tujuan dari pembiasaan itu sendiri

adalah peranan kecakapan-kecakapan berbuat dan menyampaikan sesuatu, agar cara-cara tepat dapat dikuasai (Marimba, 1989).

Pembiasaan ini penting untuk diterapkan, karena membentuk akhlak dan rohani serta pembinaan aspek sosial seseorang tidaklah hanya sesekali dilakukan sehingga perlu adanya pembiasaan diri sejak usia dini (Ru'iyah, 2019). Disamping itu pembiasaan juga dibarengi dengan pengalaman, karena dengan pengalaman akan membentuk seseorang menjadi lebih berhati-hati dan mawas diri sehingga tidak melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri. Untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong menolong sesama manusia maka memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari (Thoah, 1999).

Pembiasaan sangat diperlukan dalam pembentukan akhlak karena hati seseorang sering berubah-ubah meskipun kelihatannya tindakan itu sudah menyatu dengan dirinya. Disamping itu karena didalam diri manusia terdapat syahwat yang senantiasa mengalir dengan deras dan nafsu selalu ingin mengikuti derasnya aliran syahwat. Oleh karena itu pembiasaan adalah salah satu cara yang akan menahan derasnya laju kekuatan syahwat (Nasirudin, 2009).

3) Melalui Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak (Helmawati, 2014). Anak-anak berkecenderungan memiliki sifat peniru yang sangat besar, maka metode *uswatun khasanah* "contoh teladan" dari orang-orang yang terdekat adalah sangat tepat. Dalam hal ini orang yang paling dekat kepada anak adalah orang tuanya, karena itu contoh teladan orang tuanya sangat berpengaruh pada pembentukan mental dan akhlak anak-anak. *Uswatun Khasanah* merupakan pendukung terbentuknya akhlak yang mulia. *Uswatun khasanah* lebih mengena ketika muncul dari orang-orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orangtua menjadi contoh yang baik bagi para anak-anaknya dan lain-lain. Disini bahwa guru tidak hanya memberi contoh tetapi juga harus menjadi contoh (*uswatun khasanah*) (Nasirudin, 2009).

Keteladanan ini merupakan metode samawi yang diajarkan Allah swt kepada hamba-hambanya, yaitu dengan diutusny seorang Rasul untuk menyampaikan risalah samawi kepada setiap umat. Rasul yang diutus tersebut adalah seseorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral, maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi

panggilannya, menggunakan metodenya, dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji (Ulwan, 1998).

Al-Qur'an dengan tegas menegaskan tentang pentingnya contoh teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian seseorang. Allah menyuruh untuk mempelajari tingkah laku Rasulullah S.A.W dan menjadikannya contoh yang paling utama. Firman Allah dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab: 21)

Metode ini sangat baik dan efektif untuk mengajarkan tingkah laku dan moral kepada anak, karena dengan contoh-contoh yang baik, mereka akan menirukannya (Thoha, 1999). Ada dua faktor penting yang melahirkan kebiasaan, yaitu:

- a) Karena adanya kecenderungan hati kepada perbuatan itu, sehingga dia merasa senang untuk melakukannya, dengan kata lain dia tertarik untuk melakukan perbuatan tersebut atau dengan kata lain kesukaan hati kepada suatu pekerjaan.
- b) Diperturutkannya kecenderungan hati yakni dengan praktek yang diulang-ulang, sehingga menjadi terbiasa atau dengan kata lain menerima kesukaan itu dengan melahirkan suatu perbuatan dan dengan diulang-ulang secukupnya (Amin, 1993).

Hasil Penelitian

Implementasi nilai-nilai pendidikan ahlussunnah wal-Jama'ah-NU adalah sebuah tindakan atau proses gagasan yang sudah disusun dengan begitu cermat seperti tuntunan atau ide nilai-nilai pendidikan ahlussunnah wal-jama'ah-NU dalam pembentukan akhlak siswa di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta.

Jenis penelitian yang digunakan penulis yakni jenis penelitian kualitatif. subyek penelitian ini yaitu guru Aswaja dan siswa SMK Diponegoro Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Analisis data dilakukan melalui

empat tahap yaitu: klarifikasi data, reduksi data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data dengan metode induktif yaitu mencari data sebanyak-banyaknya lalu disimpulkan (umum-khusus).

Adapun hasil penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana konsep dasar nilai pendidikan ahlussunnah wal-jama'ah-NU dalam pembentukan akhlak di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta. Siswa dibiasakan bersikap jujur (*As-shidqi*), dapat dipercaya, setia dan menepati janji (*Al-amanahwal-wafa bi ahdi*), adil (*Al-adalah*), tolong-menolong (*At-ta'awun*), konsisten (*Al-istiqomah*), moderat dan percayadiri (*Attawasuthwal'tidal*), seimbang (*At-tawazun*), toleran (*Tasamuh*), dan mengajak kepada kebaikan, melarang berbuat keburukan (*Amar ma'rufnahimunkar*). 2). Apa saja yang ditetapkan dalam pembentukan akhlak siswa di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta. Siswa mematuhi tata tertib sekolah, siswa bersalaman dengan guru, berdoa ketika memulai pembelajaran, shalat berjamaah, zikir, tahlil dan doa'. 3). Bagaimana implementasi ahlussunnah wal-Jama'ah NU di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta. Siswa dibiasakan bersalaman dengan guru, orang tua dan teman, siswa dibiasakan berdoa, menyanyikan lagu Indonesia Raya, selawatan, dan tadarus Al-qur'an sebelum memulai pelajaran. Dan siswa dibiasakan untuk shalat dhuha berjamaah dan shalat dzuhur berjamaah di masjid. Dan siswa dibiasakan untuk baca tulis Al-Qur'an. 4). Bagaimana hasil dari implementasi nilai-nilai pendidikan ahlussunnah wal-jama'ah-NU dalam pembentukan akhlak siswa di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta. Siswa terbiasa berakhlakul-kharimah baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Siswa terbiasa mengerjakan ibadah-ibadah sunnah seperti shalat dhuha, zikir, tahlil dan doa'. Siswa bisa beribadah sesuai dengan tuntunan sunnah Nabi SAW.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di sekolah SMK Diponegoro Yogyakarta dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti memperoleh hasil penelitian yang dapat menjawab rumusan masalah yang telah disusun dan dapat menyimpulkan hasil analisis dan pembahasan sebagai berikut:

Konsep dasar nilai pendidikan Ahlussunnah wal-Jamaah-NU dalam pembentukan akhlak di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta: Siswa dibiasakan bersikap jujur (*As-shidqi*), dapat dipercaya, setia dan menepati janji (*Al-amanahwal-wafa bi ahdi*), adil (*Al-adalah*), tolong-menolong (*At-ta'awun*), konsisten (*Al-istiqomah*), moderat dan percayadiri (*Attawasuthwal'tidal*), seimbang (*At-tawazun*), toleran (*Tasamuh*), dan mengajak kepada kebaikan, melarang berbuat keburukan (*Amar ma'rufnahimunkar*).

Pembentukan akhlak siswa di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta: Siswa mematuhi tata tertib sekolah, siswa bersalaman dengan guru, berdoa ketika memulai pembelajaran, shalat berjamaah, zikir, tahlil dan doa'.

Implementasi Ahlussunnah wal-Jamaah-NU di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta: Siswa dibiasakan bersalaman dengan guru, orang tua dan teman, siswa dibiasakan berdoa, menyayikan lagu Indonesia Raya, selawatan, dan tadarus Al-qur'an sebelum memulai pelajaran. Dan siswa dibiasakan untuk shalat dhuha berjamaah dan shalat dzuhur berjamaah di masjid. Dan siswa dibiasakan untuk baca tulis Al-Qur'an.

Hasil dari implementasi nilai-nilai pendidikan Ahlussunnah wal-Jamaah-NU dalam pembentukan akhlak siswa di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta: Siswa terbiasa berakhlakul kharimah baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Siswa terbiasa mengerjakan ibadah-ibadah sunnah seperti shalat dhuha, zikir, tahlil dan doa'. Siswa bisa beribadah sesuai dengan tuntunan sunnah Nabi SAW.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Yatimi. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: AMZAH, 2007.
- Adisusilo, Sutarjo J.R. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.
- al-Abrasy, Muhammad Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*, Beirut: Daarul Fikr.
- Al-Misri, M. Abdul Hadi. *Manhaj dan Aqidah AhlussunnahWal jama'ah*, Jakarta: Gema Insan Press, 1994.
- Harits, Busyairi. *ISLAM NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, Surabaya: Khalista, 2010.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *AhlussunnahWal-Jama'ah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis Dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Khoriyah, Rif'atul. *Peningkatan Wawasan ke-NU-an melalui Pembelajaran Muatan lokal Aswaja di MA Hasyim Asy'ari Sukodono Sidoarjo*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017.
- Khalik, Abdul dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Malik bin Anas, Imam. *Al-muwatho'*, Al-azhar: Daarul Hadits.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Maskawaih, Ibnu. *Tahdzib Al-akhlaq*, bab I, maktabah Syamilah.

- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, Jakarta: Buku Kompas, 2010.
- Muzadi, Abdul Muchith. *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran*, Surabaya: Khalista, 2006.
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2009.
- Partento, Pius A. dan Al-Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Pimpinan Wilayah NU Jawa Tengah. *Materi Dasar Nahdlatul Ulama (Ahlussunnah wal Jama'ah)*, Semarang: Pimpinan Wilayah Lembaga Pendidikan Ma"arif NU JawaTengah, 1999
- Porwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI* Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Rajab, Mansur Ali. *Ta'ammulat fi Falsafah al-Akhlaq*, Mesir: Maktabah al-Anjali al-Mishriyah, 1961.
- Rouf, Abdul. *NU dan Civil Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. INTIMEDIACIPTANUSANTARA, 2010.
- Ru'iyah, S. (2019b). Strengthening Morality And Character of Madrasah Tsanawiyah's Students in Kulon Progo by Developing Good Habits and Effective Communication With Parents. Proceedings of the First International Conference on Progressive Civil Society (ICONPROCS 2019). *Proceedings of the First International Conference on Progressive Civil Society (ICONPROCS 2019)*, Yogyakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/iconprocs-19.2019.36>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R &D*, Bandung: ALVABETA, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*, Yogyakarta:Belukar, 2004.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Syukur, Amin. *Studi Akhlak*, Semarang: Walisongo Press 2010.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Toha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 1996.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Internalisasi Nilai-nilai karakter Melalui Pengajaran Sastra*, Yogyakarta: PUSTAKAPELAJAR, 2013.